

PERAN DHARMADUTA KELILING TERHADAP PEMAHAMAN BUDDHA DHAMMA (Vihara Metta Manggala, Pati-Jawa Tengah)

Hadi Widodo¹, Eko Siswoyo²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang – Banten¹

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri – Jawa Tengah²

hadiwidodosw@gmail.com¹, eko@radenwijaya.ac.id²

Abstrak

Agama Buddha Indonesia merupakan agama minoritas dan perkembangannya pun sangat lamban bahkan dapat dikatakan macet, karena generasi penerus sangatlah minim dan dikarenakan beberapa faktor umat Buddha tidak sedikit yang berpindah ke kepercayaan lain. Untuk itu diperlukan seorang dharmaduta untuk menguatkan atau memupuk keyakinan masyarakat terutama pada daerah-daerah pelosok. Untuk mensiati kekurangan dharmaduta dibentuklah dharmaduta keliling. Dharmaduta keliling mempunyai pengaruh penting dalam membina dan memberikan pelayanan bagi umat. Tujuan dalam penelitian ini; 1) Mengetahui peran *Dharmaduta keliling* dalam pembinaan dan pelayanan untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha, 2) Mengetahui kemampuan *Dharmaduta keliling* untuk melaksanakan tugas memabarkan Dharma, 3) Mengetahui pemahaman *Dharma* umat Buddha. Penelitian yang dilakukan di Vihara Metta Manggala ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptive*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara pada informan, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tiga tahap, reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) data, uji depenabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal*), dan uji komfirmabilitas (*objektifitas*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Dharmaduta* sangat besar untuk pemahaman *Dharma* umat Buddha, kemampuan *Dharmaduta* meliputi; kemampuan pengetahuan, kemampuan mengajar, dan motivasi sangat baik. Fasilitas yang cukup memadai mendukung pembabaran *Dharma* lebih maksimal. Meningkatnya keyakinan dan pemahaman Aspek sila yang menimbulkan harmoni dalam hati dan pikiran disebut *Samadhana*, Aspek *paññā* secara harfiah *paññā* berarti memahami, mengetahui secara penuh atau tepat, untuk memperoleh kebijaksanaan merupakan kebahagiaan (*sukho paññāya paṭilābho*).

Kata kunci: Dharmaduta, Buddha Dharma, Metta Manggala

Abstract

Indonesian Buddhism is a minority religion and its development is very slow and can even be said to be stuck, because the next generation is very minimal and due to several factors many Buddhists have converted to other beliefs. For this reason, a dharmaduta is needed to strengthen or cultivate community confidence, especially in remote areas. To anticipate the shortcomings of dharmaduta an itinerant dharmaduta was formed. Itinerant Dharmaduta has an important influence in fostering and providing services for the people. The objectives in this study; 1) Knowing the role of the traveling Dharmaduta in formation and service to increase the confidence of Buddhists, 2) Knowing the ability of the traveling Dharmaduta to carry out the task of preaching the Dharma, 3) Knowing the understanding of the Buddhist Dharma. The research conducted at Metta Manggala Vihara is a qualitative research and the type of research used is descriptive. Data collection techniques include informant interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with three stages, data reduction, presentation and conclusion. Data validity uses data credibility tests, data dependability tests, transferability tests (external validity), and confirmability tests (objectivity). The results showed that Dharmaduta role is very large for Buddhist Dharma understanding, Dharmaduta abilities include; The ability to knowledge, teaching ability, and motivation are excellent. Sufficient facilities support the spread of Dharma more optimally. Increasing people's confidence and understanding in three aspects; 1) The aspect of precepts that engender harmony in heart and mind is called Samadhana, 2) The aspect of samadhi maintaining goodness and supporting sublime inner attainment is called upadharana, 3) The aspect of paññā literally paññā means to understand, to know fully or precisely, to gain wisdom constitutes happiness (sukho paññāya paṭilābho).

Keywords: *Dharmaduta, Buddha Dharma, Metta Manggala*

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah agama tidak lepas dari peran dari sumber daya manusia yang mampu menggerakkan umatnya sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Salah satu penggerak umat Buddha diantaranya tidak lain adalah seorang dharmadutta. Dharmaduta sendiri digolongkan menjadi dua yang hidup sebagai seorang bhiksu dan sebagai seorang gharavasa, dimana dharmaduta ini masih bertindak sebagai perumah tangga yaitu berkeluarga dan mencari penghidupan atau berekonomi sebagai seorang biasa pada umumnya. Seorang dharmaduta tidak hanya mengabdikan dirinya untuk satu vihara saja melainkan berpindah dari vihara satu ke vihara yang lainnya. Dharmaduta keliling merupakan seseorang yang menyebarkan Dharma dan membuat orang lain ikut meyakini Dharma, serta bertujuan untuk kesejahteraan kebahagiaan banyak orang. Dharma terpelihara jika seseorang dengan penuh hormat mendengarkan, mengingat, menghafal, mempelajari dan melaksanakan Dharma (Prisatana, 2005). Perkembangan Dharma suatu daerah dipengaruhi Dharmaduta keliling yang secara terus menerus melakukan pembabaran Dharma kepada umat Buddha dengan berkeliling dari satu daerah ke daerah dan dari satu desa ke desa serta dari satu vihara ke vihara.

Vihara sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan untuk menopang Dharmaduta keliling yang dilakukan oleh Bhikkhu, Bhikkhuni, Samanera, Samaneri, Pandita, Guru Agama Buddha, Ketua Vihara dan atau petugas lain yang mendapat tugas untuk menyebarkan Dharma. Dharmaduta keliling mengembangkan agama Buddha dan melestarikan Dharma serta menjadi panutan bagi umat Buddha. Dharmaduta keliling melaksanakan tugasnya untuk melestarikan Dharma hal ini merupakan aspek positif menuntut manusia untuk bertindak, mengetahui dan merealisasikan ajaran (Dharma) sebagaimana adanya menuju pembebasan (A.IV.22), sehingga Dharma yang positif ini mendorong Dharmaduta keliling untuk melakukan pembinaan dan pelayanan kepada umat Buddha. Pembinaan dan pelayanan umat di lapangan tidaklah mudah. Para Dharmaduta keliling dihadapkan dengan berbagai latar belakang aspek sosial ekonomi, aspek adat istiadat, aspek umur yang berbeda-beda. Perlu memiliki kemampuan dan memiliki rencana strategi pembinaan yang membawa kegiatan yang efektif dalam kelompok-kelompok tertentu. Pembinaan merupakan salah satu faktor penentu perkembangan agama Buddha. Kegiatan pembinaan umat Buddha mempunyai tujuan yang bersifat komunikatif dan sosial, dimana kegiatan ini bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk sikap maupun tingkah laku seseorang. Seseorang meneladani Dharmaduta, yang merupakan orang yang mampu dalam bidang agama dan keagamaan. Kehidupan beragama, Dharmaduta keliling mempunyai pengaruh penting dalam membina dan memberikan pelayanan bagi umat. Pembinaan dalam lingkup manajemen dan keorganisasian yang ada dalam agama Buddha dilaksanakan oleh pengurus vihara. Pengurus vihara berperan untuk mengatur setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan program kerja dari kepengurusan vihara tersebut.

Berdasarkan pengamatan kegiatan keagamaan di vihara Metta Manggala, kunci keberhasilan jalannya kegiatan keagamaan tergantung keaktifan pengurus. Dimana menjadi pengurus vihara harus memiliki sifat sosial sehingga dapat bersosialisasi dengan baik kepada umat, memiliki motivasi yang lebih, tanpa paksaan, dan memiliki kemampuan serta pengalaman yang luas. Memiliki sifat-sifat tersebut maka pengurus mampu memberikan pembinaan yang baik kepada umat. Apabila seorang pembina tidak memberikan pembinaan dengan baik, maka dapat berdampak pada minat umat untuk datang ke vihara. Umat menjadi tidak berminat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pembina dan akan banyak keluhan mengenai pembinaan umat Buddha yang dianggap gagal. Kemungkinan yang paling besar terjadi adalah umat akan berpindah agama karena merasa pembinaan agama lain lebih baik dari agama yang diikuti. Umat Buddha dapat berkembang salah satunya karena mendapatkan pembinaan yang baik dari pembina. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pembina secara berkala akan membuat umat lebih paham mengenai ajaran agama Buddha. Pelaksanaan pembinaan umat, pembina

harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi umat. Idealnya setiap daerah yang memiliki jumlah umat Buddha banyak atau sedikit membutuhkan seorang pembina yang terampil, profesional dan memadai. Ketersediaan pembina yang memadai diharapkan mampu membawa pengaruh baik terhadap perkembangan agama Buddha di berbagai daerah. Minimnya pembinaan dan pelayanan yang ada di Vihara Metta Manggala membuat umat Buddha kurang memahami Dharma, maka perlu adanya Dharmaduta keliling yang secara rutin dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha Vihara Metta Manggala sebagian masih kurang terhadap agamanya.

Berdasarkan observasi indikasi kurangnya keyakinan terhadap agamanya sebagian besar mereka memiliki pandangan salah sehingga membawa mereka ketika terjadi permasalahan pergi ke orang pintar (dukun), dan atau paranormal, untuk mendapatkan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Dari pengamatan peneliti sebagian besar umat Buddha masih kurang aktif mengikuti kegiatan puja bakti dengan alasan membosankan karena hanya penceramah dilakukan pandita lokapalاسraya. Kehadiran seorang Dharmaduta sangat dibutuhkan bagi umat Buddha, karena masih kurangnya jumlah Sangha sebagai pewaris dan penerus Dharma untuk dapat memenuhi kebutuhan batin para umat Buddha. Belakangan ini banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan yang beredar baik melalui media cetak , internet dan media sosial. Banyak opini yang mengungkapkan bahwa agama akan hilang dan digantikan oleh ilmu pengetahuan. Sampai saat ini masih sangat sedikit sekali orang yang mau menjadi anggota Sangha untuk memberikan ceramah atau Dharmadesana kepada umat Buddha. Untuk membantu Sangha mengunjungi dan mengetahui kondisi umat Buddha di pedesaan. Perkembangan ilmu pengetahuan seharusnya juga dibarengi dengan perkembangan batin. Sehingga seorang Dharmaduta sangat erat dengan perkembangan batin umat Buddha sebagai pengganti anggota Sangha. Seorang Dharmaduta keliling benar-benar mempunyai tugas berat menangani berbagai permasalahan umat Buddha yang sangat kompleks. Mengingat kualitas berceramah merupakan salah satu upaya menangani permasalahan yang terjadi. Kualitas berceramah seorang Dharmaduta keliling diharapkan mampu membina umat Buddha secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai cara atau jalan yang membantu peneliti mulai melakukan penelitian. Saat penelitian berlangsung hingga berakhirnya penelitian menjadi karya ilmiah yang sistematis, komprehensif dan teruji. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan berupa angka dan proses pengumpulan serta penganalisisan data bersifat naratif. Metode dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data, memperoleh informasi secara mendalam untuk memecahkan masalah. Metode penelitian

menggunakan observasi dan interview secara mendalam untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 3). Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menganalisis dari hasil wawancara. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat menguraikan secara jelas, mendalam dan terperinci dari fokus masalah yang akan dibahas berkenaan dengan *Dharmaduta keliling Terhadap Pemahaman Dharma*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dharmaduta

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002). Dari hal tersebut lebih lanjut pendapat lain tentang peran disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban *Dharmaduta* dalam melaksanakan tugas kewajiban menyebarkan *Dharma* maka peran *Dharmaduta* merupakan tugas yang dilaksanakannya. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seorang *Dharmaduta*, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimilikinya apabila seorang *Dharmaduta* melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peran *Dharmaduta*. *Dharmaduta*, secara etimologi berasal dari dua kata yaitu: "*Dharma*" yang secara khusus berarti ajaran Buddha atau secara umum berarti segala sesuatu dan kata "*Duta*" yang berarti pesuruh, petugas atau pengemban. *Dharmaduta* berarti pesuruh atau pengemban dan petugas *Dharma*. *Dharmaduta* dalam terminologi Buddhis dikenal sebagai pengkhotbah atau penyebar *Dharma*. *Dharmaduta* berarti utusan *Dharma*, seseorang yang menyebarkan *Dharma* dan membuat orang lain meyakini *Dharma* untuk kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak (Priastana, 2005).

Peran *Dharmaduta* lebih menekankan pada aspek "kedudukan" atau "jabatan" dalam upaya menyebarkan ajaran agama Buddha. Tentu saja kedudukan atau jabatan itu ada yang mendudukan dan atau memberi jabatan. Dalam hal ini pejabat yang berwenang memberi kedudukan dan jabatan adalah pengurus organisasi yang mengelola keberadaan dan keberlangsungan kegiatan di Vihara Metta Manggala. Ketua sebagai pimpinan yang berwenang untuk memberikan jabatan atau kedudukan kepada *Dharmaduta* yang ditunjuk dengan sebuah bukti Surat keputusan, Surat Tugas dan lain sebagainya. *Dharmaduta* umumnya dipergunakan untuk para *bhikkhu* yang menyebarkan *Dharma* ke daerah-daerah. Di Indonesia istilah *Dharmaduta* digunakan pula untuk para pengkhotbah *Dharma*, baik *bhikkhu* maupun *Upasaka/Upasika* (Rashid, 1989). Dalam kata lain *Dharmaduta* seorang misionaris *Dharma*,ewartakan ajaran Buddha dengan ke segala penjuru kata "misionaris" dari kata dasar "misi" berarti orang yang melakukan urusan, pekerjaan, penyiaran agama Katolik (KUBI, 2011).

Misionaris Dharma pertama adalah Sang Buddha sendiri ketika membabarkan khotbah pertama kepada lima orang pertapa di taman Rusa Isipatana, yang kemudian mereka menjadi *Bhikkhu*. Sewaktu Sang Buddha berdiam di sana Yasa, empat teman Yasa, lima puluh teman Yasa juga menjadi *Bhikkhu* yang semuanya mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Sehingga pada waktu itu ada enam puluh satu *Arahat* di alam manusia. Kemudian Sang Buddha mengutus enam puluh *Bhikkhu Arahat* pergi dalam tugas membabarkan *Dharma*.

“Pergilah, para *Bhikkhu*, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atau dasar welas asih kepada dunia, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atau dasar welas asih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewadan manusia. Janganlah pergi berdua dalam satu jalan! Para *Bhikkhu*, babarkanlah *Dharma* yang indah pada awalnya, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya, dalam makna maupun isinya. Serukanlah hidup suci, yang sungguh sempurna dan murni. Ada makhluk dengan sedikit debu di mata yang akan tersesat karena tidak mendengar *Dharma*. Ada mereka yang mampu memahami *Dharma*” (Vin,i,21)

Tujuan *Dharmaduta* secara umum adalah menyebarkan *Dharma* dengan jalan: (a) Pemberitahuan (*Vitharanam*), *Dharmaduta* menyampaikan *Dharma* dengan baik disertai tingkah laku yang layak, sehingga orang akan menaruh hormat pada *Dharma*; (b) Memelihara (*Havanam*), *Dharma* akan terpelihara dengan baik apabila masih ada orang yang mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari, dan melaksanakan *Dharma* dengan penuh hormat sebaliknya *Dharma* akan hancur apabila orang sudah tidak mau mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari dan melaksanakan *Dharma*; (c) Kelangsungan (*Santaranam*) dalam arti apabila masih ada orang yang menyampaikan dan menghormati *Dharma* dengan jalan mendengar, mengingat, menghafal, mempelajari dan melaksanakannya, maka *Dharma* akan terjamin kelangsungannya. (Priastana, 2005). Kemampuan yang harus dimiliki dharmaduta diantaranya, a) Pengetahuan, Secara umum pengetahuan konsep ajaran agama Buddha dari tiga informan hasil baik, informan 1 sangat jelas dan luas pembahasannya, informan 2 menjelaskan singkat namun secara harafiah benar, sedangkan informan 3 menjelaskan jelas dan luas dari sudut pandang ajaran kebenaran. Data hasil observasi peneliti terhadap pengetahuan informan menjelaskan bahwa pendidikan Informan 1 strata 3 program doktor manajemen pendidikan, Informan 2 sekolah dasar, memiliki pengalaman luas terhadap karakteristik umat, sedangkan Informan 3 strata 1 program pendidikan agama Buddha. b) Pemahaman tentang konsep ajaran agama Buddha, Pemahaman tentang ketiga informan berbeda-beda Informan 1 beranggapan *Dharmadesana* adalah kegiatan pembinaan kepada umat Buddha yang berada dibawah naungan binaan Sangha, dengan cara ceramah atau khotbah pada kegiatan keagamaan meliputi kebaktian umum, perayaan atau kebaktian untuk keluarga umat yang meninggal maupun pemberkahan pernikahan, kitanan, lahir bayi dan lain sebagainya. Sedangkan Informan 2 secara singkat menyebutkan hanya ceramah atau khotbah, kemudian Informan 3 menyebutkan *Dharmadesana* adalah kegiatan pembinaan kepada

umat Buddha atau pengajaran Dharma dengan cara ceramah atau khotbah pada kegiatan keagamaan Buddha. d) Kemampuan social, Kemampuan anda berkomunikasi dengan umat oleh Dharmadutta keliling bermacam-macam informan 1 pada pelayanan, informan 2 pada koordinasi dengan pengurus vihara dalam pelayanan sedangkan informan 3 lebih pada perencanaan secara mendetail semua kegiatan umat baik yang bersifat fisik maupun non fisik. e) Kemampuan personal, Upaya dharmadutta keliling dapat menjadipanutan dan teladan bagi umat juga berbeda-beda, informan 1 sangat rendah hati ia hanya mengatakan menjalankan vinaya, informan 2 sangat berhati-hati supaya tidak menyinggung umat, sedangkan informan 3 lebih cenderung menutup diri tidak mau menjelaskan secara gamblang. Dapat disimpulkan bahwa semua informan berusaha menjadi teladan. f). Kemampuan pedagogic, Upaya menumbuhkan pemahaman Dharmakepada umat berbeda-beda tekniknya informan 1 secara detail menjelaskan jenis praktik untuk meningkatkan pemahaman seperti mengadakan kegiatan puja bakti rutin pagi dan sore, pindapatta, pelatihan meditasi bagi umat yang libur, mengadakan fangshen untuk anak-anak sekolah minggu, informan 2 dalam upaya menumbuhkan pemahaman umat lebih kepada figur seorang bhikkhu bukan dari kemampuan dirinya sendiri, sedangkan informan 3 pada praktik-praktik latih (*pariyati Dharma*), pelaksanaan *Dharma* (*patti-patti Dharma*) untuk mengkondisikan umat melaksanakan suatu perbuatan yang mendukung perkembangan *Dharma* seperti baksos, donor darah, *pindapatta*, *fangsen* dan kunjungan kasih. Sikap dan perilaku umat yang menyimpang dari *Dharma* yang ditunjukkan oleh *dharmaduta* keliling juga berbeda-beda, informan 1 lebih sadar tidak mungkin semua umat baik, beliau lebih menekankan pada pembinaan secara maksimal. Informan 2 hanya menegur jika tahu cenderung apatis, sedangkan informan 3 merasa prihatin dan melakukan pendekatan secara individual. Penggunaan media dalam menyampaikan *Dharmadesana* dari ketiga informan juga beraneka ragam, informan 1 melalui media sosial, internet, dan ppt powerpoint dalam ceramah, informan 2 hanya menggunakan Whatsapp sedangkan informan 3 menggunakan media cetak dan elektronik. f) Pengalaman *Dharmadesana* Pengalaman Dharmaduta dalam menjalankan misinya sebagai dharmadutta keliling peringkat pertama adalah informan 2 dari jenjang usia dan dan pengabdian yaitu lebih dari 50 tahun, kedua informan 1 selama 35 tahun kemudian ketiga adalah informan 3 selama 20 tahunan, namun dari segi spiritual ini berurutan, dengan peringkat pertama informan 1 sebagai bhikkhu, Pengalaman unik yang membekas para Dharmaduta antara informan beraneka ragam diantaranya informan 1 banyak memiliki kenangan suka dan duka, informan 2 menceritakan kesulitan yang dihadapi sebagai dhamraduta keliling, kemudian informan 3 kenangan masa lalu.

2. Buddha Dhamma

Dharma dalam pengertian keagamaan adalah ajaran yang mencakup Kebenaran Mutlak (yang transenden) dan Hukum yang menguasai dan mengatur alam semesta (yang imanen) dan etika. Buddha-dharma bukan ciptaan manusia. (Mukti, 2006). *Dharma* yang telah

diwariskan sampai saat ini menjadi pedoman dan panutan bagi setiap manusia yang mencakup seluruh alam semesta dan segala fenomena yang terjadi. *Dharma* adalah kebenaran semesta dari segala yang berbentuk dan tidak berbentuk. Sedangkan sifat *Dharma* adalah abadi (Wahyono, 2002). *Dharma* bisa berarti kebenaran, agama, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadilan, nilai, suatu tujuan hidup, tugas dan kewajiban, segala sesuatu, fenomena, keadaan, perbuatan, objek mental (Mukti, 2003)

Dharma merupakan kekuatan kebenaran, keadilan, dan kedamaian yang ditemukan oleh Sang Buddha yang memberi penghiburan spiritual untuk para pengikut guna memelihara kedamaian dan kebahagiaan (Dharmananda, 2005). Belajar memahami Buddha *Dharma* melalui Kitab Suci, buku-buku *Dharma*, artikel Buddhis, atau mendengarkan *Dharmadesana*/ceramah *Dharma* yang sering dimaknai sebagai teori, sesungguhnya juga sudah merupakan Praktik *Dharma*, karena dengan berpengetahuan tentang *Dharma*, kita dapat meningkatkan kebijaksanaan serta akan membawa kebahagiaan dalam diri kita sendiri, dan hal ini dinasihatkan pula oleh Sang Buddha dalam sabdanya:

“ Keinginan untuk belajar akan meningkatkan pengetahuan;
pengetahuan meningkatkan kebijaksanaan.
Dengan kebijaksanaan, tujuan dapat diketahui;
mengetahui tujuan akan membawa kebahagiaan.”
(Thag.141)

Bagaimanapun juga, umat Buddha yang hanya ‘mementingkan praktik’ dengan membuta terhadap *Sutta-Sutta* yang merupakan instruksi Sang Buddha, tidak akan dapat memastikan dirinya bahwa apa yang dipraktikkannya itu sudah sesuai dengan jalan yang benar atau malah menjauh dari Ajaran Buddha. Oleh karenanya, untuk dapat mengerti dengan benar mengenai Buddha *Dharma*, maka harus melaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: (1) Mempelajari *Dharma* secara teori, dalam hal ini, yaitu mempelajari dengan tekun Kitab Suci Tipitaka atau mendengarkan *Dharma* melalui ceramah-ceramah para *Bhikkhu*/*Dharmaduta*, VCD. (*Pariyatti Dharma*); (2) Melaksanakan (mempraktikkan) *Dharma* tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. (*Patipatti Dharma*); (3) Hasil (penembusan), yaitu hasil menganalisa dan merealisasi kejadian-kejadian hidup melalui meditasi pandangan terang (*vipassana*) hingga merealisasi Kebebasan Mutlak. (*Pativedha Dharma*).

Majjhima Nikaya Sutta 43 menyebutkan bahwa satu dari dua kondisi yang dibutuhkan untuk munculnya Pandangan Benar adalah dengan mendengarkan *Dharma* (karena dulu tidak ada kitab Tipitaka/tidak tertulis namun sekarang kita bisa melalui membaca Kitab Suci Tipitaka). dan pada *Sutta* yang sama ini menyatakan bahwa setelah pencapaian Pandangan Benar, lima kondisi yang penting lainnya juga dibutuhkan untuk mendukung Pandangan Benar untuk pembebasan akhir, tingkat kesucian *Arahat* yaitu: (1) Moral yang baik (*sila*); (2) Mendengarkan *Dharma* (*dhammasavana*); (3) Diskusi *Dharma* (*dhammasakaccha*);

(4) Ketenangan pikiran (*samatha*), dan (5) Perenungan (*vipassana*). Demikian pula, seperti yang telah diketahui bahwa jalan mulia berunsur delapan memiliki tiga Inti *Dharma*, yaitu sila, samadhi dan *pañña*. Dalam pelaksanaannya, tiga Inti *Dharma* atau point-point yang ada didalam jalan mulia berunsur delapan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat di praktikkan secara sendiri-sendiri. Diibaratkan jalan mulia berunsur delapan ini sebagai 'Tubuh normal/sempurna' (tidak cacat) dan Nirvana sebagai 'Tujuan' akhir dari perjalanan makhluk. Mengenai hal itu, Sang Buddha pernah bersabda:

" Tidaklah mungkin, O para umat Buddha,
untuk menguasai Samadhi tanpa menguasai sila.
Tidaklah mungkin pula untuk menguasai *Pañña*
tanpa menguasai Samadhi. "(M.X:1)

3. Peran Dharmaduta Keliling Terhadap Umat Buddha Vihara Metta Manggala

Umat Buddha vihara Metta Manggala dari data memiliki banyak sekali perbedaan baik pendidikan, usia, pekerjaan dan lain sebagainya. Maka kemampuan yang bisa dicapai ada dua jenis yang mendukung, yaitu kemampuan *dharmaduta* dan kemampuan umat. Keberhasilan *Dharmaduta* keliling menyampakan misi *Dharma*, tentu membutuhkan alat-alat peraga, vihara Metta Manggala memiliki altar lengkap dengan Buddha rupang atau arca makhluk suci lainnya, memiliki buku panduan pembacaan paritta dalam kebaktian umum dan juga alat-alat persembahan berupa tempat lilin dan pelita, tempat air, tempat dupa dan lain sebagainya yang diletakkan di altar dengan rapi dan indah. Media yang digunakan dalam menyampaikan *Dharmadesana* menggunakan LCD Proyektor, ada sound sistem yang memperdengarkan gatha, paritta dan atau jika pada momen tertentu menggunakan jaringan internet melalui youtube memutar khotbah dari bhikkhu tertentu baik dari dalam maupun manca negara kemudian dibahas bersama umat untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap Dharma. Hambatan dalam menggunakan media dalam penyampaian *Dharmadesana* ada pada banyak hal, antara lain, kemampuan dalam mempergunakan perangkat yang membutuhkan keahlian khusus atau membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat menguasai suatu software aplikasi tertentu untuk dapat menyajikan presentasi yang menarik, dimana membutuhkan keterampilan editing gambar, foto, suara, video, film dan lain sebagainya. Hambatan lain dalam penggunaan media adalah perangkat *pheriperal* dan jaringan internet. Kadangkala hardware yang dimiliki di vihara sudah tidak compatible jika diinstall program baru, jika pun bisa maka loading data akan lama sekali. dan juga andakata bisa pun belum tentu terdukung sempurna masih ada hambatan lain. Hambatan internet yang lain ada dua satu signal jaringan operator tidak kuat, kedua kuota yang dimiliki.

Sumber belajar sebagai alat untuk menyampaikan perannya oleh *Dharmaduta* keliling adalah sumber belajar *tangan pertama* berupa tema kotbah dalam *Dharmadesana*, sumber

belajar Dharma yang belum rusak atau melibatkan campur tangan manusia, misal bangunan, tempat keramat dan lain sebagainya untuk mendukung pemahaman *Dharma*. Sumber belajar tangan kedua berupa buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam menyampaikan *Dharmadesana*. Sumber belajar Dharma lain yang digunakan selain buku seperti film, gambar atau alat peraga lain yang digunakan untuk melaksanakan *Dharmadesana*. Masalah lain terhadap sumber belajar adalah kesulitan untuk dapat menggunakan sumber belajar Dharma dalam peran sebagai *Dharmaduta keliling* yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebab kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan keagamaan.

Kondisi lingkungan umat Buddha di vihara Metta Manggala sangat mendukung keharmonisan, kedamaian, toleransi, empati dan simpati warga, baik intern umat beragama, ekstern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Toleransi bagi masyarakat Dukuh Purwosari bukan sekedar ungkapan belaka namun sudah menjadi karakter warga, dimana bentuk toleransi tidak sebatas hormat-menghormati namun lebih dari itu hingga saling membantu, menjaga dan merawat kereagamaan beragama menjadi satu. Contoh bentuk toleransi yang patut mendapat apresiasi satu saat ada perayaan keagamaan, maka tanggungjawab biaya bukan hanya menjadi beban milik penganut agama yang bersangkutan namun menjadi tanggungjawab warga Gotong Royong misalkan perayaan halal bihalal, biaya bukan hanya menjadi tanggungjawab umat Islam namun umat Kristen dan umat Buddha ikut iuran biaya pelenggaraan acara tersebut, demikian juga perayaan natalan, umat Islam dan Buddha ikut menanggung, sebaliknya saat perayaan Darmasanti Waisak, umat Islam dan umat Kristen ikut terlibat dalam pembiayaan.

Jenis toleransi yang mungkin sangat jarang diketahui oleh masyarakat adalah penggunaan pengeras suara atau lebih dikenal sebagai TOA. Sudah lazim jika adzan yang dikumandangkan oleh umat Islam menggunakan pengeras suara. Namun hanya di tempat ini, umat lain selain Islam bisa bebas menggunakan pengeras suara untuk menyampaikan siar agama yang dianutnya, seperti halnya dalam agama Buddha, saat puja sore dan puja pagi, umat Buddha menggunakan TOA juga untuk mengundang umat Buddha ikut melaksanakan puja bakti.

Dharmaduta keliling juga mesti peka terhadap perbedaan psikologis umat yang terlihat mencolok dalam hal kemampuan pemahaman *Dharma*. *Dharmaduta* wajib mengetahui kondisi mental secara umum yang dialami umatnya sehingga dapat tertanggulangi sebelum terjadi hal yang lebih buruk. Jika *dharmaduta* mengetahui hendaknya berkoordinasi dengan pengurus vihara, bekerjasama dengan dinas kesehatan untuk menanggulangi penyakit yang diderita oleh umatnya, jangan abai hendaknya “*feel good*

doing good”, kesempatan menolong dan membantu adalah cermin seorang yang teman dan sahabat baik yang disebut sahabat sejati.

Perbedaan yang mencolok tentang sifat atau karakter umat Buddha juga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Buddha. Perbedaan yang mencolok mengenai minat dalam usaha umat memahami *Dharma* dari setiap individu pasti berbeda-beda tergantung karakter mereka, maka belajar psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan bisa dimasukkan untuk seorang *dharmaduta* dalam tugas mereka menjalankan misi *Dharma*. Perbedaan psikologis umat dalam belajar *Dharma* dan memahami *Dharma* dapat diketahui saat mengadakan kegiatan diskusi khusus dengan umat secara bersama-sama mengenai *Dharma* untuk menunjang pemahamannya tentang *Dharma* atau diskusi khusus dengan umat secara individu mengenai *Dharma* untuk menunjang pemahamannya tentang *Dharma*. Menghadapi sikap umat Buddha yang cuek dan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di vihara Metta Manggala memerlukan perlakuan khusus seperti kunjungan pribadi untuk penguatan keyakinan umat, pemberian motivasi akan hakekat hidup, penanaman hukum-hukum kesunyataan yang dapat dibaca secara jelas oleh mereka yang tidak begitu peduli terhadap makna *Dharma* bagi keberlangsungan hidup mereka. Perbedaan intelektual juga mempengaruhi pemahamannya tentang *Dharma*, perbedaan intelektual umat perlu menyikapi dengan bijaksana, perlu mengetahui latar belakang ekonomi, pendidikan dan lingkungan keluarga mereka, sehingga kesan yang mereka akan positif terhadap misionaris pengemban misi *Dharma*.

KESIMPULAN

Kemampuan dan pengalaman *Dharmadesana* meliputi kemampuan profesional yaitu menguasai materi *Dharmadesana* yang disampaikan, mengadakan variasi *Dharmadesana* sehingga umat tidak bosan dengan menyisipkan paritta, gatha, Dharmapada saat *Dharmadesana* atau menggunakan metode menarik yang digunakan dalam *Dharmadesana*, kemampuan mengelola ruang Dharmasala sehingga umat merasa betah mendengar *Dharmadesana*, hal ini mencerminkan penguasaan dalam hal kejelasan penyampaian materi *Dharmadesana* untuk membangun saddha umat melalui *Dharmadesana*. kemampuan sosial yaitu kemampuan anda berkomunikasi dengan umat, kemampuan personal meliputi langkah dalam hal menjadikan dharmaduta sebagai panutan dan teladan bagi umat. Kemampuan pedagogik meliputi menumbuhkan pemahaman Dharma kepada umat, mengelola sikap dan perilaku umat yang menyimpang dari *Dharma* menjadi baik, kemampuan menggunakan media dalam menyampaikan *Dharmadesana*. Perbedaan psikologis yang mencolok dalam hal kemampuan pemahaman Dharma yang mencolok tentang sifat atau karakter umat Buddha. Perbedaan yang mencolok mengenai minat dalam usaha umat memahami Dharma berhubungan dengan perbedaan psikologis umat dalam

belajar Dharma dan memahami Dharma yang disampaikan. Kemudian minat umat dalam diskusi khusus secara bersama-sama mengenai Dharma untuk menunjang pemahamannya tentang Dharma yang anda babarkan atau diskusi khusus dengan umat secara individu mengenai Dharma untuk menunjang pemahamannya tentang Dharma yang disampaikan oleh *Dharmaduta keliling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Digha Nikāya Vol.II (Dialogue Of The Buddha Vol.I).* 1977. diterjemahkan dari bahasa pali ke Inggris oleh Rhys Davids. London: *The PaliText Society*.
- Dharmapada (The Word Of The Doctrine).*2002. diterjemahkan dari bahasa pali ke Inggris oleh Norman, *The Pali Text Society, Oxford*
- Jo Priastana, 2005. Komunikasi dan Dharmadutta. Jakarta: Yasodara Puteri
- Kitab Suci Agama Buddha. Dharmapada Syair Kebenaran, 2011. Jakarta: Ehipassiko Foundation
- Majjhima Nikaya Vol.I (The Middle Length Sayings Vol.I).* 1989. diterjemahkan dari bahasa Pali ke Inggris oleh I.B. Horner, London: *The Pali Text Society*.
- Mukti, Krisnanda Wijaya, 2006. *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan Untuk Sangha Agung Indonesia
- Rashid, Teja, SM. & Widya Dharma K. 1989. Penuntun Dharmaduta, Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Pandita Buddha Dhamma Indonesia.
- Soekanto, Soerjono*, 2002. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetomo, 2005. Napak Tilas Tanah dan Leluhur Sampetan. Malang
- Sri Dharmmananda, 2005, Keyakinan Umat Buddha, cetakan ke 3. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya
- Wahyono Mulyadi, SH, 2002. *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*, Jakarta: Departemen Agama RI Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Buddha Diperguruan Tinggi.
- Widjaja, A. W, 1987. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, Jakarta: Bumi. Aksara
- W.S. Winkel, 1996. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedi